

**PERANAN KELOMPOK PENYANTUN YATIM PIATU DHUAFAN
(KPYPD) “ SHIRAT AL-MUSTAQIM ” YOGYAKARTA
DALAM PEMBINAAN KEBERAGAMAAN WALI SANTRI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama

Disusun Oleh :

JUNINDRA BANUREA

NIM: 97222200

Jurusan : BPI

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A**

2 0 0 1

ABSTRAK

Pembinaan keagamaan bukanlah semata-mata untuk memperluas dan menambah pemeluknya lebih banyak tetapi juga untuk meningkatkan pemeluk agama yang lebih besar dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar. Karena minimnya pengetahuan agama serta factor ekonomi dan pendidikan, perkembangan keagamaan wali santri dapat tergoncang dan terjerumus pada hal yang negative. Disinilah peran Kelompok Penyantun Yatim Piatu Dhuafa (KPYPD) untuk membina dan membimbing wali santri.

Dalam skripsi ini analisa yang digunakan adalah dengan metode analisa data kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan analida non statistic menggunakan metode berfikir yang dapat dipahami dengan jelas dan menjadikannya sebuah kata-kata yang umum. Analisis data dilakukan dengan cara metode induktif da metode deduktif.

Secara umum masyarakat yang bermukim di Gendeng menaruh apndangan positif terhadap keberadaan dan peranan KPYPD Shirath al mustaqim. Sebagai wadah pembinaan agama Islam, KPYPD juga memberikan bantuan dan sangat menolong kehidupan masyarakat. Namun demikian dalam prose pengajaran terdapat sedikt hambatan. Karena tidak adanya standar kelulusan yang jelas dalam pelaksanaan evaluasi pengajaran mengakibatkan evaluasi proses pengajaran (kenaikan halaman dan kenaikan jilid iqra) menjadi belum optimal.

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PERANAN KELOMPOK PENYANTUN YATIM PIATU DHUAFU (KPYPD)
" SHIRAT AL-MUSTAQIM " YOGYAKARTA, DALAM PEMBINAAN
KEBERAGAMAN WALI SANTRI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

JUNINDRA BANUREA

NIM : 97222200

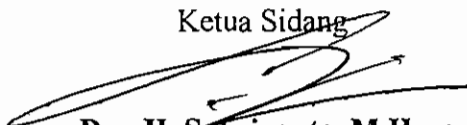
Telah di munaqosahkan dengan di depan sidang munaqosah

Pada tanggal 7 Desember 2001

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diteima

Sidang Munaqosah

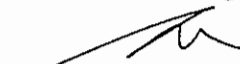
Ketua Sidang



Drs. H. Sukriyanto, M.Hum

NIP : 150088680

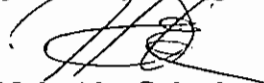
Sekretaris Sidang



Dra. Nurjanah, M.Si

NIP : 150232932

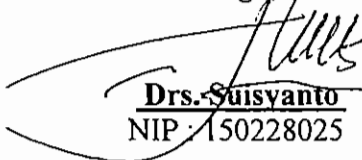
Penguji I / Pembimbing



Drs. Moh. Abu Suhud

NIP : 150241646

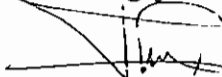
Penguji II



Drs. Suisyanto

NIP : 150228025

Penguji III



Drs. Aziz Muslim M. Pd

NIP : 150267221

Yogyakarta, 2001
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Drs. H. Sukriyanto, M.Hum

NIP : 150088680

MOTTO

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
كُلُّ شَيْءٍ طَرِيقٌ وَطَرِيقُ الْجَنَّةِ الْعِلْمُ (رواه ديلمي)

Artinya : " Segala Sesuatu Mempunyai Jalan Sendiri-Sendiri dan Jalan Menuju
Sorga Dengan Ilmu ". (H.R, Dailami)¹⁾

¹⁾ Bulughul Marom, Karya Syeh Abu Aswad Ad-duali, Cv, Tohaputra Semarang.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan Kepada:

1. Ayah, Ibu , adek-adekku yang tercinta, Marganda Wijoyo, Pesta Ria Eva Susanti, Rohidah Br Banurea.
2. Mbu, dan Seluruh keluarga yang ada di Sidikalang.
3. Teman-Teman Jurusan BPI. A
4. Teman-Teman Kost, khususnya Nasir.
5. Kepada seluruh Almamater Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga yang tercinta.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين . والصلاة والسلام على سيد
المرسلين محمد وعلى آله وصحبه أجمعين . استهدانا لا

الإله إلا الله وحده لا شريك له واشتهد ان محمدا عبده ورسوله

Puji Syukur, Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, Yang senantiasa melimpahkan karuniaNya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Keluarga, Sahabat dan Pengikutnya.

Berkat rahmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan Kelompok Penyantun Yatim Piatu Dhuafa` Dalam Pembinaan Keberagamaan Wali Santri” Guna melengkapi tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak dan Ibu yang selalu berdo`a demi keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dekan Fakultas Dakwah beserta seluruh staf-stafnya.
3. Bapak Drs. Moh. Abu Suhud selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan yang amat berharga.

4. Kepada Ibu Dra. Nurjanah, M.Si. selaku Ketua KAJUR BPI dan juga Sebagai Pembimbing Aka Demik Saya.
5. Kurnia, Azizah, Hasan rifa'i, Sadiran yang selalu memberikan perhatian yang sangat dalam. Dan terima kasih saya ucapkan kepada Hasan Atas bantuan Komputernya.
6. Seluruh pengurus Kelompok Penyantun Yatim Piatu Dhuafa', Para Ustaz / Ustazah dan Wali santri.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis, Kami merasa berhutang budi. Penulis hanya dapat berdo'a semoga segala bantuan yang telah di berikan di catat sebagai amal sholeh dan akan mendapat amal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini bermamfa'at bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta 8 Desember 2001

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan istilah	1
B. Latar belakang masalah.....	4
C. Rumusan masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Metode penelitian Kerangka teoritik	8
1. Tinjauan Tentang Peranan.....	8
2. Tinjauan Tentang Organisasi.....	10
3. Tinjauan Tentang Pembinaan Keagamaan.....	13
4. Tinjauan Tentang Wali Santri	21
5. Tinjauan Tentang respon.....	22
D. Metode Penelitian	28

BAB II GAMBARAN UMUM

A. Letak geografis dan Keadaan Lingkungan	33
B. Latar Belakang Berdirinya	35
C. Sejarah Singkat Perkembangan	37
D. Struktur Organisasi	38

E. Program Kerja.....	46
F. Sumberdana Kelompok Penyantun Yatim Piatu Dhuafa`.....	48

**BAB III PELAKSANAAN PEMBINAAN AGAMA ISLAM
KEPADA WALI SANTRI OLEH KELOMPOK
PENYANTUN YATIM PIATU DHUAFa` SHIRATH AL-
MUSTAQIM YOGYAKARTA**

A. Pengajian Rutin.....	50
1. Dasar Pembinaan Agama Islam	53
2. Tujuan Pembinaan Agama Islam	55
3. Bentuk Pelaksanaan Bimbingan.....	57
4. Materi Pembinaan Agama Islam	58
5. Metode Pembinaan Agama Islam.....	61
6. Pembina Agam Islam	63
7. Respon Wali Santri.....	64
8. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	67
B. Pengajian Iqra` Pada Wali Santri	
1. Tujuan Pengajaran Iqra`	69
2. Proses pengajaran Iqra`	72
3. Faktor Pelaksanaan Pengajian Iqra`	75
4. Respon Wali Santri.....	85
5. Faktor Pendukung dan Penghambat	88
6. Penyajian dan Analisa	91

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran – saran	96
C. Penutup.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami skripsi yang berjudul PERANAN KELOMPOK PENYANTUN YATIM PIATU DHUAFAS SHIRATH AL-MUSTAQIM YOGYAKARTA DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN WALISANTRI. Maka penulis memandang perlu untuk menegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul yaitu :

1. Peranan Kelompok Penyantun Yatim piatu Dhuafa` Shirath Al-Mustaqim.

Menurut bahasa peranan berasal dari akar kata “ Peran” kemudian mendapat akhiran “an” yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang peranan – Pimpinan utama (dalam terjadinya suatu peristiwa).¹⁾

Sedang menurut istilah “peranan” (Role) adalah aspek yang dinamis dari kedudukan (Status) apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan bidang dan kedudukannya maka dia menjalankan sesuatu peranan²⁾

Dari penjelasan tersebut di atas maka yang disebut peranan disini adalah keikutsertaan para pengurus kelompok penyantun yatim piatu Dhuafa sesuai dengan fungsi dan tugas dalam pembinaan keagamaan wali santri. Sedangkan kelompok penyantun yatim piatu dhuafa` shirath al- mustaqim yogyakarta adalah satu wadah atau suatu kelompok yang bergerak dalam bidang pengarahannya atau

¹⁾ W.J.S Poerwodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. P.N Balai Pustaka. 1985. Hal. 141.

²⁾ Soerjono soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta. R. W. 1987. Hal. 220

pembinaan kepada orang tua yang diharapkan akan sampai kepada anak-anak mereka nanti. Maka disinilah sentral untuk menjalankan pembinaan terhadap orang tua walisantri. Maka terbentuklah satu kelompok yaitu kelompok penyantun yatim piatu dhuafa' shirath al-mutaqim Yogyakarta.

Organisasi kelompok penyantun yatim piatu dhuafa adalah merupakan suatu wadah untuk menghimpun para relawan yang bergerak dalam pembinaan keagamaan di Gendeng, dan khususnya para wali santri yang di naungi kelompok penyantun yatim piatu dhuafa atau (KPYPD). Sedangkan yang diutamakan untuk membina keberagaman bagi wali santri adalah para pengurus yang tergabung dalam organisasi kelompok penyantun yatim piatu dhuafa yang dianggap sudah mampu dan di tambah dengan pengurus senior yang sudah berpengalaman walaupun telah berkeluarga. Sedang keagamaan yang di maksud adalah segala sesuatu yang bersifat agama. agama yang di maksud tentu pendalaman agama islam, yaitu peraturan dan ajaran yang meliputi aqidah, syari'ah, ibadah, dan akhlak yang mengatur manusia baik secara kemasyarakatan dan juga jasmani dan rohani.

2. Pembinaan Keberagaman.

Pembinaan dalam kamus arab indonesia berasal dari kata

Yang artinya : Membina, membangun atau mendirikan.³⁾

Menurut Drs.Masdar helmi adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.⁴⁾

³⁾ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Cv. Toha Putra . Semarang. 1989 Hal.27

⁴⁾ Masdar Helmi, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Toha Putra, Semarang. 1976. Hal. 76

Adapun yang dimaksud pembinaan keagamaan adalah usaha yang berhubungan Pengajian rutin Walisantri, Yang dilakukan oleh kelompok penyantun yatim piatu dhuafa` yang berkaitan dengan ajaran islam yang meliputi aspek Aqidah, Ibadah dan aspek Ahlak. Dan ditambah dengan pengamalan ajran islam. dan disamping pengajian rutin mingguan di atas ada juga pengajian Iqra` yang dilakukan pada minggu pertama dan pada minggu terahir setiap bulannya. Yang bertujuan untuk membina membaca Al-qur`an. Adapun metode yang di lakukan adalah Metode Privat, yaitu berhadapan langsung dengan Wali santri. Bertujuan untuk meningkatkan pemahaman baca al-qur`an bagi Walisantri. Ketiga hal hal diatas yang diungkap dalam penelitian ini.

3. Wali Santri.

Walisantri berasal dari kata “Wali” yang artinya pengayoman. Sedangkan santri adalah, yang sedang belajar, atau sedang menuntut ilmu. Sedangkan arti yang luas adalah orang yang mengayomi dan menjaga anak-anak mereka dari pergaulan sehari-hari baik peri laku maupun pengamalan ajaran islam.

Sedangkan disini tidak semua yang ada di bawah naungan kelompok penyantun yatim piatu dhuafa` harus ada anaknya di didik disini. Akantetapi para orang tua yang di bina disini itulah yang dinamakan wali santri. Dan yang akan diharapkan adalah akan berguna bagi bangsa dan negara dan hususnya bagi keluarga mereka.

Maka dari uraian diatas dapat kita ketahui apa yang akan dilakukan oleh kelompok ini sebagai pemegang peranan yang terorganisir terhadap pembinaan keberagamaan wali santri. Maka dengan adanya peranan pembinaan keberagamaan kepada wali santri adalah suatu usaha atau ihtiar yang akan

diusahakan akan mendapatkan yang terbaik, dan pembinaan akan berjalan dengan baik.

Kelompok penyantun yatim piatu dhuafa' sebagai wadah dalam pembinaan keagamaan bagi wali santri akan berjalan dengan baik dan efisien.

B. Latar Belakang Masalah

Islam adalah ajaran dakwah, islam disebar luaskan dan di perkenalkan kepada umat islam melalui aktifitas dakwah tidak melalui kekerasan, pemaksaan atau kekuatan senjata karena islam merupakan suatu kebenaran, menyampaikan kebenaran ajaran islam kepada umat manusia merupakan tanggung jawab kita yang telah memeluk islam.

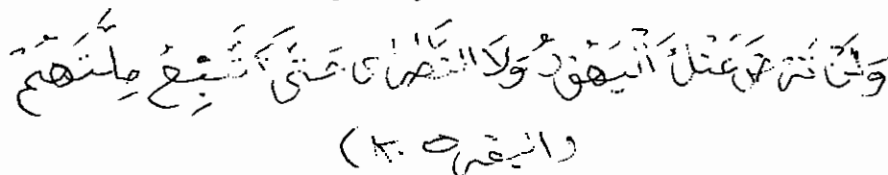
Dalam menyebar luaskan ajaran agama islam ini peranan organisasi Kelompok Penyantun Yatim Piatu Dhuafa (KPYPD) sangat di perlukan untuk memberikan bimbingan serta pembinaan keagamaan terhadap wali santri yang di bawah naungan organisasi KPYPD.

Sebagaimana telah disadari bahwa pembinaan keagamaan bukanlah semata-mata untuk memperluas dan menambah pemeluknya untuk lebih banyak dalam agama. akan tetapi yang lebih penting adalah untuk meningkatkan pemeluk agama yang lebih besar sehingga mereka mengamalkan ajaran agama islam secara benar.

Pada hakekatnya tidaklah sedikit umat Islam tidak mengerti atau kurang memahami atas ajaran islam, sehingga mudah bagi mereka meninggalkan ajaran islam atau bahkan tidak sedikit orang islam beralih ajaran. Hal ini terjadi di kalangan orang-orang awam yang sedikit menggenggam ajaran agama. sehingga

mudah untuk mereka terpengaruh agama lain dalam beribadah, mereka sudah bosan dengan cara yang islami padahal bilamana mereka mendapatkan bimbingan secara kontinyu dalam ajaran islam akan mendapatkan keteduhan dan kesejukan dalam islam. kenyataan ini terjadi karena kurangnya mereka akan pengetahuan tentang ajaran islam. Juga bimbingan dan pengarahan serta faktor lingkungan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang terjadi di Gendeng adanya usaha-usaha dari non islam untuk mengajak mereka untuk masuk agama non islam, maka sebagai pertanyaan Apakah kita hanya diam melihat kenyataan ini? Karena non islam tidak akan senang melihat umat islam selalu mengamalkan agamanya, sebelum kita masuk agama mereka.

Sebagai mana kita ketahui dalam al-Qur'an yaitu:



Artinya : Kaum yahudi dan Nasoro tidak akan ridho terhadap kamu dan agamamu, sebelum kamu ikut dengan agama mereka.⁵⁾

Maka dari uraian diatas bahwa orang-orang yang diluar agama islam tidak akan ridho dengan kita begitu juga dengan yang ada di gendeng. Yaitu orang-orang non islam yang kaya memberikan pinjaman uang dengan bunga yang sangat mengikat dan ahirnya kalau kita tidak dapat membayarnya kita akan di ajak masuk agama mereka, memberikan beasiswa bagi anak-anak mereka denan sarat mereka harus bersekolah di yayasan kristen. Maka dengan realita yang ada

⁵⁾ *Depertemen Agama RI, Al-qur'an dan terjemahannya, Semarang, CV, Toha Putra, 1989. Hal.237*

di mata kita muncullah yang namanya Kelompok penyantun yatim piatu dhuafa` yang ada di gendeng.

Perkembangan keagamaan dalam diri wali santri biasanya akan tergoncang karena minimnya pengetahuan tentang agama dan di tambah dengan faktor pendidikan dan ekonomi. Agar tidak terjerumus ke jalan yang tidak benar, maka dari itu mereka perlu bimbingan keagamaan yang mampu memberikan pengarahan yang positif dalam pelaksanaan ibadah kepada Allah.

Dengan demikian organisasi Kelompok Penyantun Yatim Piatu Dhuafa (KPYPD). Berusaha untuk membina dan membimbing wali santri agar tumbuh menjadi muslim dan muslimah yang taat yang mampu untuk membentuk pribadi muslim yang benar-benar sadar akan eksistensinya sebagai manusia muslim.

Dengan adanya kualitas yang ada tersebut diatas organisasi Kelompok Yatim Piatu Dhuafa, pada hakekatnya di dalam pembinaan keagamaan yang di lakukan adalah agar dapat menanamkan jiwa keagamaan pada wali santri dan diharapkan dapat memberikannya kepada keluarga dan anak-anak mereka, dan di samping itu dapat mengamalkan ajaran agama islam dan mendapat tambahan ilmu pengetahuan. Dalam arti mampu mengatasi segala permasalahan yang di hadapi, baik berupa penyekolahan anak maupun agama.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas penulis ingin mengetahui sejauh mana peranan kelompok penyantun yatim piatu dhuafa dalam usaha pembinaan keagamaan pada wali santri.

C. Rumusan Masalah

Dari permasalahan diatas dapat di rumuskan bahwa

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan kepada wali santri yang dilakukan oleh Kelompok penyantun yatim piatu dhuafa`, meliputi Tujuan pembinaan, Obyek pembinaan, Materi dan Metode.
2. Bagaimana Respon walisantri terhadap pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Kelompok penyantun yatim piatu dhuafa`.
3. Apa paktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh kelompok Penyantun Yatim Piatu Dhuafa` dalam pembinaan Wali Santri.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan tanpa tujuan maka kegiatan tersebut tidak akan mempunyai sasaran dan target yang jelas serta sulit akan mengevaluasi keberhasilan kegiatan tersebut. adapun tujuan yang di capai penelitian ini adalah ;

- a. Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang peranan kelompok Penyantun yatim piatu dhuafa dalamn proses pembinaan keagamaan wali santri.
- b. Untuk mengetahui Sejauh mana respon para Walisantri dalam pembinaan kebaragamaan yang dilakukan oleh kelompok penyantun yatim piatu dhuafa.
- c. Untuk mengetahui usaha-usaha apa saja yang dapat di tempuh dalam pembinaan keagamaan wali santri.
- d. Untuk mengetahui paktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan keagamaan.

2. Kegunaan penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi kegiatan pembinaan keagamaan dan pengajaran yang di wujudkan dalam :

- a. Sebagai sumbangan pada Fakultas Dakwah dalam penyebaran dan pembinaan keagamaan bagi masyarakat luas.
- b. Memberikan informasi dan wawasan mengenai bimbingan keagamaan termasuk problematika yang ada.

E. Kerangka Pemikiran Teoritik

Yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tinjauan Tentang Peranan

- a. Pengertian peranan Kelompok Penyantun Yatim Piatu Dhuafa`.

Sebelum dipaparkan tentang peranan, maka perlu diuraikan dahulu tentang kedudukan, sebab antara peranan dan kedudukan keduanya tidak bisa dipisahkan. Oleh karena yang satu tergantung pada yang lainnya dan sebaliknya. Maka peranan sangat dibutuhkan disini.

“Tidak ada peranan tanpa kedudukan dan tak ada kedudukan tanpa peranan”.⁶⁾

Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lainnya dalam kelompok tertentu atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lainnya didalam kelompok yang lebih besar.

⁶⁾ Soerjono Soekamto, *Op cit.* Hal. 220

Dari pengertian kedudukan tersebut diatas maka kedudukan merupakan tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Dengan demikian, seseorang dikatakan mempunyai kedudukan oleh karena seseorang ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Pengertian tersebut menunjukkan tempatnya sehubungan dengan keadaan masyarakat secara menyeluruh. Begitu juga kedudukan suatu organisasi yang mempunyai kedudukan dalam suatu masyarakat dilingkungannya. Maka organisasi itu mempunyai peranan dalam melaksanakan kedudukannya. Baik kedudukannya sebagai organisasi sosial maupun organisasi keagamaan.

Sedangkan peranan adalah “Bagian dari tugas-tugas utama yang harus dilaksanakan”⁷⁾. Bagian dari tugas utamanya yang harus dilaksanakan oleh seseorang atau organisasi yang berdasar pada program yang telah ditentukan dalam kurun waktu tertentu atas masa bakti yang sudah ditentukan. Yang mestinya akan menimbulkan dampak tertentu pada warga anggotanya.

Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi para anggotanya, suatu organisasi tentunya mengadakan kegiatan yang bersifat agama, sebagai pembinaan agama bagi warga anggotanya agar mental agamanya mengalami peningkatan. Sehubungan dengan hal diatas, apabila didalam melaksanakan kegiatan ada kesenjangan maka disebut “*Role Qistence*” sehingga harus ada nilai-nilai keagamaan antara pengurus dan warganya. Karena hubungan antara pengurus dengan warganya merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam organisasi. Peranan tersebut diatur oleh norma-norma yang

⁷⁾ Kamus Besar, *Bahasa Indonesia*. Hal. 667

berlaku di organisasinya. Oleh karena itu peranan individu itu merupakan penentu dari tujuan organisasi. Dengan demikian peranan-peranan yang melekat pada diri seseorang lebih banyak menunjuk pada tugas dan fungsi didalam suatu organisasi.

Dengan demikian maka peranan itu mencakup suatu usaha individu didalam organisasi atau masyarakat untuk membimbing seseorang dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan tertentu. Jadi peranan tersebut merupakan tugas dan fungsi individu organisasi didalam melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam suatu masyarakat yang nantinya akan mempunyai pengaruh tertentu didalam masyarakat tertentu.

3. Tinjauan Tentang Organisasi

a. Pengertian Organisasi.

Menurut Drs. Sutarto dalam bukunya “ Dasar-Dasar Organisasi” memberi definisi, organisasi adalah sistem saling pengaruh antara orang dalam kelompok yang berkerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.⁸⁾ Dari definisi tersebut diatas ada beberapa faktor daripada organisasinya, yaitu orang-orang, kerja sama, tujuan. Ketiga faktor tersebut tidak dapat lepas berdiri sendiri. Melainkan saling kait mengait yang merupakan suatu kebetulan yang menjadi pedoman arah lanjut organisasi. Agar organisasi menjadi konkrit maka harus mempunyai nama jenis tertentu dan struktur organisasi yang di ungkan dalam bagan organisasi. Yang dimaksud struktur organisasi adalah :

⁸⁾ Sutarto, *Dasar-dasar Organisasi*, Yogyakarta. Gadjah Mada Universiti Press, 1985. Hal 36.

“Kerangka antar hubungan satuan-satuan organisasi yang didalamnya terdapat pejabat-pejabat, tugas, wewenang yang masing-masing mempunyai peranan tertentu dalam kesatuan yang utuh”

Dalam pembentukan struktur organisasi yang tentunya memperhatikan azas-azas organisasi karena organisasi merupakan manifestasi dari kemampuan manusia untuk berkerja sama, karena tugas-tugas yang terdapat dalam organisasi harus dibagi-bagi sesuai dengan kemampuan keahlian, bakat seseorang dalam organisasi.

Dengan adanya struktur, azas-azas dan unsur-unsur dan organisasi maka organisasi mempunyai landasan untuk membuat kegiatan organisasi, sebagai pedoman pelaksanaan program kerja organisasi. Pelaksanaan program organisasi ini menurut Sutarto disebut O dan M (organisation and Methodhos) yaitu rangkain kegiatan penyempurnaan yang dilakukan secara terus menerus agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan efisien.

Sedangkan menurut T. Hari Handoko dalam bukunya Manajemen bahwa pelaksanaan program disebut proses pengorganisasian yaitu

“Sebagai suatu cara dalam mana kegiatan organisasi dialokasikan dan ditugaskan diantara para anggotanya agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan efisien”⁹⁾.

Depertementalisasi dan pembagian kerja merupakan dasar pengorganisasian maka kegiatan organisasi dapat diorganisir sesuai dengan rencana program, tujuan organisasi, sumber daya yang memiliki, dan lingkungan

⁹⁾ T. Hari Handoko, *Manajemen Edisi II.Hal. 167.*

yang melingkupinya. Begitu juga pengorganisasian dakwah, dimana masing-masing pelaksana menjalankan tugasnya sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Dan adapun langkah-langkah pengorganisasian dakwah itu terdiri dari :

1. Membagi-bagi dan menggolong-golongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan tertentu
2. Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan secara menempatkan pelaksana.
3. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
4. Menetapkan jalinan hubungan.¹⁰⁾

Menurut sutarto, bahwa macam-macam organisasi atau bentuk bentuk organisasi dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu pertama, organisasi yang didasarkan kebutuhan sosial, pada organisasi yang didasarkan pada tujuan dapat di bagi menjadi:

1. Organisasi pengabdian yang siap membantu orang-orang tanpa menuntut gaji.
2. Organisasi ekonomi yang memberikan barang pelayanan dengan imbalan beberapa bentuk pembayaran.
3. Organisasi keagamaan yang memberikan kebutuhan rohani anggotanya.

¹⁰⁾ Abd. Roshad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta Bulan Bintang, 1977. Hal.79.

4. Organisasi sosial, yang melayani kebutuhan sosial dari orang-orang yang saling berhubungan satu sama lain yang memiliki kesamaan dan saling membantu.¹¹⁾

Sedang organisasi yang berdasar kebutuhan sosial di bagi menjadi empat macam, yaitu:

1. Organisasi ekonomi, organisasi ini melakukan aktivitas memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa.
2. Organisasi politik, organisasi ini melakukan aktivitas utama untuk mencapai pembagian kekuasaan dalam masyarakat.
3. Organisasi integratif, melakukan aktivitas agama memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat.
4. Organisasi pemeliharaan, yang melakukan aktivitas memelihara kebudayaan, pendidikan dan kesenian.¹²⁾

Sehubungan dengan organisasi yang penulis peneliti bahwa organisasi KPYPD adalah organisasi keagamaan dan dakwah, Yang berarti organisasi yang dijadikan sarana atau perantara, jalan untuk menuju dakwah. Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat yang dapat mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.¹³⁾

3. Tinjauan Tentang Pembinaan Keagamaan.

a. Pengertian Pembinaan Keagamaan.

¹¹⁾ Sutarto, *Op cit*, Hal 14.

¹²⁾ *Ibid*, Hal 15

¹³⁾ .Asmuni syakir, *Dasar-Dasar dakwah Islam*, Surabaya, Al-ihlas, 1987. Hal.163.

Pembinaan berasal dari kata “ Bina yang berarti: bangun, benah”. Maka pembinaan mempunyai arti pembanguan atau pembenahan menurut Zakiah Dzarajat pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian.¹⁴⁾

Jadi pengertian pembinaan keagamaan adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar, teratur, terencana, terarah dan bertanggung jawab berupa pembinaan bimbingan, tuntunan dan nasehat tentang ajaran agama Islam kepada seseorang atau masyarakat untuk membentuk dan meningkatkan pembinaan keagamaan yang dengan kesadarannya sendiri bersedia dan mampu mengamalkan ajaran Islam.

a. Dasar pembinaan agama Islam.

Mengenai dasar pembinaan ini pengurus menggunakan dasar Al Quran dan Al Hadis. Dalam Asl Quran dalam surat Al-a`raf ayat 96.

Artinya : jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan berta`wa, pastilah kami melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami siksa mereka karena perbuatannya.¹⁵⁾

¹⁴⁾ Zakiyah dzarajat, *Pola pembinaan Mahasiswa*, Jakarta, Depag RI, 1983.Hal 68

¹⁵⁾ *Al-qur`an Terjemah, Op cit.*Hal 64.

Demikian dasar-dasar dari pada pembinaan keagamaan, maka dengan dasar-dasar tersebut dapat dijadikan sebagai landasan untuk menuju kearah usaha pembinaan keagamaan yang di harapkan.

b. Tujuan pembinaan keagamaan.

Menurut Drs. H.M. Arifin dalam bukunya Psikologi dakwah, tujuan pembinaan keagamaan adalah :

Untuk menimbulkan kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam yang dibawakan oleh seorang juru dakwah atau pembimbing agama Islam.¹⁶⁾

Menurut Zakiyah Dzarajat adalah :

Untuk membina moral/mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran agama, artinya setelah pembinaan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman, pengendalian tingkah laku dan gerak geriknya dalam hidup.¹⁷⁾

Dengan demikian tujuan pembinaan keagamaan adalah untuk menumbuhkan aspek-aspek yang ada pada diri seseorang yang dibina menuju kearah yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga timbul kesadaran untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.

c. Bentuk-bentuk pembinaan

Bentuk-bentuk pembinaan agama dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok kegiatan yaitu:

¹⁶⁾ H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta Bulan Bintang, 1979. Hal 14.

¹⁷⁾ Zakiyah Dzarajat, *Pendidikan Agama Dalam Pendidikan Mental*, Jakarta Bulan Bintang, 1977, Hal 68.

1. Kegiatan yang mengarah kepada pembinaan kegiatan.
2. Bimbingan Konsultasi.
3. Pendidikan dan latihan keagamaan.¹⁸⁾

Jadi adapun yang jadi fungsi dari pembinaan yang di maksud diatas adalah:

1. Menjaga dan menghormati kesucian al-qur`an.
2. Agar walisantri mampu membaca al-qur`an dengan baik.
3. Menanamkan ahlak yang mulia dan membentuk orang tua yang solehah, yang beriman, berilmu dan beramal soleh.¹⁹⁾

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam mengaji, kegiatan mengaji dibagi menjadi tiga tahapan, Yang pertama adalah pembukaan, pengajaran dan tahap tindak lanjut. Tahap pembukaan di tempuh seseorang ustaz pada saat memulai proses belajar mengajar yang mencakup kegiatan mencatat kehadiran, menanyakan materi yang sudah dilaksanakan, mengajukan pertanyaan mengenai materi yang sudah di berikan serta mengulangi materi yang sudah di bahas secara singkat. Tahap pengajaran mencakup melakukan kegiatan menjelaskan tujuan yang harus dicapai dan menyampaikan pokok materi. Sedangkan tahap tindak lanjut dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penyampaian materi.²⁰⁾

¹⁸⁾ Depag RI, *Panduan Kerja Jurusan penerangan agama*, Jakarta Proyek, pen, Bim dan dakwah, Hal 25.

¹⁹⁾ Yayasan pendidikan Al-qur`an Raudatul mujawwidin, Semarang, *membaca dan mengajarkan al-qur`an*, hal 5.

²⁰⁾ *Team Tadarus AMM*, Yogyakarta, Hal. 10.

D. Unsur-Unsur pembinaan keagamaan.

Unsur-unsur yang ada dalam pembinaan keagamaan pada dasarnya sama dengan unsur-unsur dakwah yaitu

1. Subyek pembinaan agama.

Sebagaimana telah penulis kemukakan diatas bahwa unsur-unsur pembinaan keagamaan sama dengan unsur-unsur dakwah maka subyek pembinaan dakwah ini mempunyai yang sama dengan subyek dakwah yaitu orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah. Tetapi pada subyek pembinaan ini adalah da'i yang terjun atau yang melaksanakan dakwah didalam organisasi atau pembinaan dalam organisasi.

Bagi da'i atau pembina yang terjun dalam organisasi diharapkan menguasai dasar-dasar organisasi dan ajaran islam. Hal ini dimaksud agar da'i atau pembina dapat diciptakan hubungan yang akrab dengan anggota yang dibina. Didalam buku panduan penerangan agama menyebutkan proses interaksi antara pembina dengan yang dibina adalah sebagai berikut:

a. Initasi / suritauladan.

Kecenderungan suatu masyarakat untuk meniru seseorang yang dipandang baik oleh yang bersangkutan sering tampak dalam kehidupan.

b. Sugesti.

Pembina mempunyai peluang yang besar sekali untuk memberikan sugesti terhadap yang dibina. Situasi yang diciptakan pembina menentukan sekali

cepat atau lambatnya terjadi sugesti tersebut, mengalami hambatan berpikir.

c. Identifikasi

Telah ada gejala-gejala kecenderungan seseorang untuk mengidentifikasi diri dengan orang yang dipandang baik, maka dalam kesempatan ini kehadiran pembina untuk menunjuk seseorang muslim yang ideal.

d. Simpati

Simpati yang dibina oleh pembina tidak semata - mata di dasarkan atas pertimbangan rasional, akan tetapi juga perasaan, maka hal ini prmbina harusdapat menangkap gejala-gejala simpati, sehingga pembina dapat berjalan dengan lancar.

Dengan adanya proses interaksi tersebut maka pembinaan dapat menentukan metode pembinaan apa yang cocok untuk di terapkan dan tentunya sesuai dengan situasi dan kondisi si terbina sehingga pembinaan keagamaan akan memperoleh keberhasilan yang diharapkan.²¹⁾

2. Obyek pembinaan agama islam.

Obyek pembinaan agama islam yang dimaksud adalah semua orang yang menerima materi yang disampaikan seorang da`i Muballigh atau pembina. Oleh karena itu yang menjadi obyek pembinaan adalah semua orang, baik anggota masyarakat maupun anggota suatu organisasi.

²¹⁾ Depag RI, *Op cit*, Hal 61-63.

Obyek pembinaan agama islam disini adalah yang mendapatkan arahan tentang pendalaman agama yang tentunya adalah wali santri dan juga pengurus itu sendiri.

3. Materi pembinaan

Mengenai materi pembinaan agama islam pada hakekatnya adalah sama dengan materi dakwah islamiah, yaitu dari al-qur'an dan as-sunnah sebagai garis besarnya adalah:

- a. Aqidah, Yaitu pokok-pokok kepercayaan yang populer disebut dengan rukun iman, dasar aqidah islam adalah tauhid, artinya pengakuan akan adanya allah dalam uluhiah maupun rububiahnya.
- b. Hukum-hukum, yaitu peraturan-peraturan yang disyariatkan allah, ini berkaitan dengan amal jasmani yang berupa ketundukan pada aturan-aturan agama islam dalam kaitannya hubungan dengan Allah dan sesama Manusia.
- c. Ahlak, yaitu merupakan pendidikan jiwa agar dihiasi dengan sipat-sipat terpuji dan bersih dari sifat-sifat tercela.²²⁾

4. Metode pembinaan agama islam.

Metode yang diperlukan dalam pembinaan keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Ceramah atau pidato
- b. Tanya jawab
- c. Percontohan
- d. Hafalan

²²⁾ Depag RI, *Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam*, Jakarta, CV, Multiyasa Dan co.
Hal 25.

e. Dan lain-lain.

Mengingat Wali santri itu mempunyai berpikirnya yang berbeda – beda maka metode dalam penyampaian materi harus sesuai dengan situasi dan kondisi wali santri.

5. Sarana-sarana Pembinaan agama.

Sarana-sarana yang dimiliki dan di perlukan dalam pembinaan keagamaan adalah Segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat yang dapat dilaksanakan pembinaan agama islam, sehingga di capai hasil yang direncanakan dapat berupa barang, tempat, manusia. Tegasnya bisa berupa materi maupun non material.

Dalam pemilihan dan penggunaan media ada beberapa hal yang perlu di perhatikan:

1. Kemampuan dia dalam menggunakan alat itu.
2. Situasi dan kondisi Obyek Pembina.
3. Faktor kemampuan yang dimiliki.
4. Faktor lokasi dan lingkungan pembinaan.^{.23)}

Demikian sarana -sarana yang diperlukan dalam pembinaan keagamaan bagi walisantri, maka dengan adanya sarana – sarana tersebut di harapkan pembinaan benjalan dengan lancar. Oleh karena itu yang dimaksud dengan pembinaan keagamaan disini adalah aspek pengetahuan islam, dan aspek pengamalan ajaran islam.

²³⁾ H.M. Hafi Anshori, *Pemahaman dan pengamalan Dakwah*, Surabaya, Al-Ihlas, 1993 Hal.

4. Tinjauan Tentang Wali santri.

a. Pengertian wali santri.

Wali santri berasal dari kata “wali” yang berarti pengayoman. Maka wali santri adalah pengayom bagi anak yang sedang menuntut ilmu. Sedangkan pengertian secara luas wali santri adalah orang yang mengayomi dan menjaga anak-anak mereka dari pergaulan sehari-hari. Dengan adanya pengetahuan para orang tua tentang agama yang dalam, maka di harapkan akan dapat mengarahkan anak-anak mereka ke jalan yang benar.

Berbicara mengenai wali santri atau orang tua, akan sangat menyenangkan ketika mereka mempunyai agama yang kuat dan kokoh. Akan tetapi akan harus mengorbankan yang namanya sebuah keyakinan ini perlu kita renungkan pada kondisi yang kadang-kadang sangat menggelikan namun disaat lain sangat mengharukan.

Demikian halnya dengan orang tua mempunyai kewajiban untuk mempertahankan keyakinan mereka. Yaitu dengan cara memberikan pengarahan agama yang mendalam. Walaupun mereka sehari-harinya lebih banyak digunakan untuk bekerja di bandingkan dengan istirahat mereka. Diantara mereka ada yang jual jasa seperti memperdalam sumur, tukang ojek, tukang becak, jualan sayur. Sedangkan para pedagang ada yang berjualan pada malam hari. Selain itu para istri mereka juga ikut membantu suami mereka memperoleh tambahan, diantaranya adalah bekerja sebagai pembantu rumah tangga, tukang cuci pakaian, tukang setrika, sehingga mereka jarang ketemu dengan anak-anak mereka. Namun demikian sebagai orang tua bagai

manapun juga mereka mempunyai tindakan, yaitu tindakan untuk membimbing anak-anak mereka. Maka dengan adanya kepedulian untuk membantu para wali santri dhuafa` dalam bidang ekonomi dan tidak kalah pentingnya dalam bidang keagamaan. Dan mudah-mudahan dapat diterapkan dalam rumah tangga mereka. Akan tercapai keluarga yang damai dan tentram. Disamping itu para wali santri akan tambah ketebalan iman mereka, Maka muncullah KPYPD di tengah – tengah mereka yang insyaallah dapat membantu kehidupan dan penebalan Iman dan ketaqwaan kepada Allah Subhana Wata`ala

6. Tinjauan Tentang Respon.

a. Pengertian Respon.

Respon ditinjau dari segi pengertian Etimologi adalah” jawaban, tanggapan, balasan.²⁴⁾

Sedangkan Pengertian respon di tinjau secara Terminologi adalah” Rangsangan-rangsangan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sikap.²⁵⁾ Kemudian pendapat lain, respon diartikan sebagai goresan dari pengamatan, dan berkelanjutan membentuk sikap setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang menerima atau tidak menerima.²⁶⁾

²⁴⁾ Mas`ut Hasan Abdul Qodir, *Kamus istilah Pengetahuan Populer*, Gresik, CV, Bintang pelajar, Hal 216.

²⁵⁾ Drs. Damyati Mahmud, *psikologi suatu pengantar*, yogyakarta BPFE 1990, Hal 58.

²⁶⁾ Sukamto MM, *Nafsiologi suatu pendekatan alternatif atas psikologi*, Jakarta, Integritas press, Hal 11.

Sedangkan menurut J.B. Watson Bahwa respon itu adalah: tanggapan atau balasan (Response) Terhadap Rangsangan²⁷⁾. Jadi dari beberapa definisi diatas dapat di pahami bahwa respon itu adalah suatu balasan , tanggapan atau jawaban terhadap suatu rangsangan yang mengenai diri seseorang. Maka kesan yang tersimpan akan membawa dampak terhadap sikap seseorang terhadap stimulus yang datang menerpa seseorang tersebut. Hal ini akan membawa proses integrasi dalam diri seseorang serta menimbulkan sikap menerima dan sikap menolak.

b. Respon Sebagai proses Pembentukan sikap.

Untuk memahami proses sikap tersebut maka akan di kemukakan terlebih dahulu tentang pengertian sikap. Sebagai mana yang dikemukakan oleh Jhon H. Harvey dan William P. smith, Sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.²⁸⁾ Dipihak lain oleh Dood Mengatakan bahwa, Sikap pada hakekatnya adalah tingkah laku atau balas yang tersembunyi, (Implite Response) yang terjadi langsung setelah ada rangsangan.²⁹⁾

Dari pengertian ini, maka dapat dipahami bahwa pembentukan sikap pada hakekatnya merupakan akibat dari adanya respon terhadap obyek atau situasi tertentu. Dan sikap yang di timbulkan oleh seseorang terhadap obyek atau situasi tersebut dapat digolongkan kepada dua bagian Yaitu :

²⁷⁾ Dr, sarlito wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, jakarta, PT, Raja Grapindo persada . Hal 1

²⁸⁾ Dra, siti Partini Suardiman, SU, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta, Studing, Hal 61.

²⁹⁾ Dr, Sarlito wirawan Sarwono, *Op,cit*, Hal 20.

1. Sikap Positif

Artinya apabila individu memiliki sikap positif, maka reaksi yang timbul ia akan siap membantu, memperhatikan dan membuat yang menguntungkan obyek tertentu.

2. Sikap Negatif

Artinya Apabila individu memiliki sikap yang negatif, maka dia akan mengecam, mencela, tidak memanggapi, menyerang bahkan membinasakan obyek tersebut.³⁰⁾

Dari penjabaran diatas Maka dapat dipahami bahwa respon adalah, Rangsangan dan pada ahirnya akan membentuk sikap terhadap rangsangan tersebut. Baik bersipat negatif maupun bersifat Positif.

c. Respon sebagai Proses Komunikasi.

Respon dan proses komunikasi berfungsi dan disebut dalam istilah umpan balik atau feed back, sedangkan feed back dalam proses komunikasi merupakan komponen komunikasi.

Umpan balik atau respon, biasanya datang dari komunikasi yang memberikan out put setelah menerima terhadap pesan atau lambang yang disampaikan oleh komunikator. Pernyataan ini adalah salah satu pernyataan atau kejadian psikologi untuk meninjau proses komunikasi yang dapat mempengaruhi prilaku atau sikap komunikannya. Hal ini sebagai mana yang dikemukakan oleh Dance yang di kutip oleh Jalaluddin Rahmat dalam psikologi komunikasi bahwa” Komunikasi dalam

³⁰⁾ Dra, Siti partini Suardiman, *Op,cit* Hal 63.

psikologi behaviorisme sebagai usaha menimbulkan respon melalui lambang-lambang verbal dan lambang-lambang tersebut bertindak sebagai stimuli.³¹⁾

Karena dalam proses komunikasi itu sendiri pada dasarnya –penyampaian lambang yang berfungsi untuk merubah sikap dan perilaku manusia melalui ucapan dan tulisan. Maka dalam istilah komunikasi di kenal dengan istilah komunikasi persuasi Dimana”

Persuasi menggunakan informasi tentang situasi psikologi dan sosiologi serta kebudayaan dan komunikasi, untuk mempengaruhinya dan mencapai perwujudan dari apa yang diinginkan oleh message.³²⁾

Dari penegasan tersebut bahwa dalam proses komunikasi yang bersipar persuasi mengarah kepada suatu keinginan yang akan dicapai oleh komunikan. Disini dapat di ketahui bagai mana keterkaitan dari proses komunikasi dengan kajian psikologi tentang sikap atau perilaku dari seseorang terhadap isi pesan yang disampaikan dari proses komunikan.

Dari pernyataan tersebut, maka dapat menjelaskan bahwa terjadinya sikap adalah akibat dari reaksi atau reaksi seseorang terhadap lambang-lambang yang bertindak sebagai stimulus, dan stimulus tersebut memberikan reaksi berupa sikap terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Ungkapan diatas memberikan gambaran bahwa pada intinya dalam proses komunikasi akan menimbulkan respon atau umpan balik, dan respon selanjutnya

³¹⁾ Drs. Jalaluddin Rahmat. M,si, *Psikologi Komunikasi*, Bandung PT, Remaja Rosdakarya, 1994, Hal 3.

³²⁾ Sunarjo Djoenasih, s. Sunarjo, *Op.cit*, Hal 30.

akan menimbulkan sikap menerima, menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Ungkapan diatas memberikan gambaran bahwa pada intinya proses komunikasi akan menimbulkan respon atau umpan balik, dan proses selanjutnya akan menimbulkan sikap menerima atau tidak menerima, menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap pesan yang disampaikan oleh pembina.

Pernyataan tersebut dapat di pertegas yang di kemukakan oleh Onong uchjana Effendi bahwa:

Umpan balik positif adalah tanggapan atau respon atau reaksi komunikan yang menyenangkan komunikator, sehingga komunikasi berjalan dengan lancar.

Sebaliknya Umpan balik negatif adalah tanggapan komunikan yang tidak menyenangkan komunikatornya, sehingga komunikatornya enggan untuk melanjutkan komunikasi.³³⁾

Dari pendapat tersebut diatas dapat dipahami bahwa repon yang terjadi akibat pesan yang di sampikan kepada komunikan dapat digolongkan kepada:

1. Respon positif

Adalah reaksi yang diterima oleh seseorang dapat di terima dan membawa pengaruh pada seseorang.

2. Respon Negatif.

Adalah reaksi yang tidak di terima seseorang dan cenderung tidak membawa pengaruh pada diri seseorang.

³³⁾ Onong Uchjana effendi, *Ilmu Komunikasi teori dan Prakteknya*, Bandung Remaja Karya, 1986 Hal, 19.

Kemudian jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa, respon dalam proses komunikasi adalah sebagai peneguhan.³⁴⁾ Maksud dai pernyataan tersebut adalah sebagai mana yang di kemukakan oleh Tubbs dan Moss memberi respon kepada:

1. Konfirmasi.

Artinya respon akan memperteguh hubungan dalam proses komunikasi atau pembinaan.

2. Diskonfirmasi.

Artinya respon akanmeneruskan hubungan dalam proses pembinaan atau komunikasi.

Untuk lebih jelasnya tentang respon yang tergoling konfirmasi dan diskonfirmasi yaitu.

1. Konfirmasi

- a. Pengakuan langsung, sebagai tanda setuju.
- b. Perasaan positif, sikap menerima terhadap pesan yang disampaikan
- c. Respon meminta keterangan terhadap sesuatu yang di sampaikan
- d. Respon setuju.
- e. Respon suportif, sebagai reaksi adanya dukungan.

2. Diskonfirmasi.

- a. Respon sekilas, sementara kadang langsung mengalihkan pembicaraan.
- b. Respon infersonal, menggunakan kata ganti ketiga.

³⁴⁾ *Op,cit* Hal 126-127.

- c. Respon kosong tidak ada menimbulkan reaksi sama sekali.
- d. Reaksi yang tidak relevan, respon yang tidak ada kaitannya dengan pesan yang disampaikan.
- e. Respon interupsi, memotong pembicaraan dan langsung menggantikannya.
- f. Respon rancu, respon dengan pembicaraan yang tidak beraturan atau tidak lengkap.
- g. Respon kontradiktif, reaksi yang menimbulkan pertentangan.³⁵⁾

Dari beberapa teori tersebut , maka yang dimaksud dengan respon disini adalah suatu reaksi yang berupa jawaban para walisantri terhadap pernyataan sikap dan kaitannya dengan respon komunikasi, dapat diambil kesimpulan yang pada intinya bisa dikategorikan kepada umpan balik atau respon dan untuk selanjutnya berfungsi sebagai peneguh atau konfirmasi sebaliknya juga bisa berpungsi sebagai diskonfirmasi.

F. Metode Penelitian

A. Subyek dan Obyek penelitian.

Penelitian diartikan “Sebagai suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan mengaji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan metode-metode ilmiah”.³⁶⁾ Dalam suatu penelitian metode

³⁵⁾ *Ibid*, Hal 127-128.

³⁶⁾ Sutrisno hadi, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta, Andi Offset, 1987, Hal 4.

mempunyai peranan penting dalam pengumpulan dan analisa data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode yaitu :

1. Penentuan Subyek

Dalam penelitian ini digunakan penelitian populasi dimana semua populasi dijadikan sebagai subyek penelitian. Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengurus KPYPD “ Shiroth al Mustaqim” Yogyakarta, Yang di wakili Ketua Umum, Yaitu Nugroho Hadi.
- b. Bagian Bina ummah. Yang di wakili Oleh M. Amin Hasani.
- c. Penasehat KPYPD Yaitu Ahmad Mustapid. M, Hum.
- d. Bebarapa Wali Santri.

2. Penentuan Obyek.

Peranan kelompok penyantun yatim piatu dhuafa` dalam pembinaan keagamaan yang meliputi, Materi dan metode, Faktor pendukung dan penghambat, Respon dari wali santri. Sebagai obyek penelitian ini adalah Kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok penyantun yatim piatu dhuafa` dalam rangka pembinaan keagamaan bagi walisantri, Yang meliputi Pengajian Mingguan dan pengajian Iqra`³⁷⁾.

Untuk meningkatkan pembinaan keberagamaan wali santri hususnya dalam pengetahuan islam dan meningkatkan kemahiran dalam membaca al-qur`an melalui tahap awal yaitu Membaca Iqro`.

³⁷⁾ Sutrisno hadi, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta, Andi Offset, 1987, Hal 4.

3. Teknik pengumpulan Data.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa metode dengan harapan dapat diperoleh data yang saling melengkapi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun metode-metode yang digunakan adalah:

a. Metode Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi diartikan sebagai “Pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah observasi langsung. Adapun alasannya yakni menggunakan pengamatan secara langsung. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang suasana proses pembinaan wali santri serta lingkungan yang mempengaruhinya.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah “sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari terwawancara”³⁸⁾ Dalam pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak wawancara harus dikerjakan secara sistematis dan berdasar pada tujuan penelitian. Wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan pedoman tidak berstruktur yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan dengan adanya kreativitas penelitian dalam bertanya. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang sejarah, latar belakang serta tujuannya, perkembangannya dan pelaksanaan pembinaan keberagaman wali santri,

³⁸⁾ *Ibid*, Hal 187.

materi dan metode, Respon Wali Santri dan Pembina. Adapun yang menjadi pihak terwawancara adalah pengurus, Pembina dan wali santri.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti “suatu penelitian yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumentasi”³⁹⁾ Dalam hal ini data diperoleh dari notulen rapat, arsip dan dokumentasi lain yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk memperoleh data yang belum didapat melalui wawancara dan obserpasi. Dalam hal ini data yang di peroleh dari notulen rapat, arsip dan dokumen lain yang berkaitan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi, keadaan wali santri, keadaan pembina, program kerja dan sebagainya.

4. Metode Analisa Data

Analisa data adalah “proses penyederhanaan suatu data kedalam bentuk kalimat yang lebih mudah untuk dibaca dan ditafsirkan”⁴⁰⁾ Dari pengertian ini, maka metode analisa data merupakan cara bagaimana data atau informasi yang telah diperoleh diatas, Dianalisa agar diperoleh gambaran atau laporan yang dituangkan dalam bentuk rangkain kalimat tertentu untuk menarik kesimpulan dari masalah yang diselidiki. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisa data kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan analisa non statistik menggunakan metode

³⁹⁾ Winarno Suratman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung Tarsito, 1989. Hal 133.

⁴⁰⁾ Masri singarimbun, *Metode penelitian survey*, Jakrta, LP3ES, 1989, Hal 263.

berfikir Yang dapat di pahami dengan jelas dan menjadikannya sebuah kata- kata yang umum. Adapun langkah-langkah analisis data yang di lakukan adalah sebagai berikut:

- Metode Induktif, Yaitu cara berfikir yang bertolak dari fakta – fakta yang khusus, kemudian fakta yang khusus di tarik kesimpulan yang umum.⁴¹⁾ Jadi merupakann cara menggambarkan ke simpulan dari hal-hal yang bersifat khusus menuju kesimpulan bersifat umum.
- Metode Deduktif. Yaitu cara berfikir yang di lakukan seseorang dengan berpangan dari pengetahuan atau fakta-fakta yang umum untuk menilai suatu kejadian yang husus.⁴²⁾

⁴¹⁾ Sutrino Hadi, *Op.cit.*, hal. 163.

⁴²⁾ *Ibid*, hal. 163.

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan Masalah dan Analisa, maka dapat di simpulkan hasil penelitian ini adalah:

- a. Pelaksanaan pengajaran al - Qur'an di KPYPD " Shirath al - Mustaqim " Yogyakarta mengalami beberapa hambatan sehingga kemampuan membaca al - Qur'an wali santri masih rendah.
- b. Kehidupan kaum dhuafa` yang bermukim di gendeng, Mempunyai pandangan yang positif dalam hal pembinaan agama yang di lakukan oleh kelompok penyantun yatim piatu dhuafa` shirath al-mustaqim.
- c. Peranan kelompok kelompok penyantun yatim piatu dhuafa` dan masjid al-munawwaroh sebagai wadah di samping pembinaan agama islam juga selalu memberikan bantuan yang di butuhkan, maka dengan demikian maka kehadiran KPYPD dan masjid ini sangat menolong kehidupan mereka, terutama dalam memberikan santunan.
- d. Pelaksanaan evaluasi pengajaran yang belum optimal terutama evaluasi proses (kenaikan halaman dan kenaikan jilid), karena tidak adanya standar kelulusan yang jelas sehingga ada beberapa wali santri yang berada pada suatu tingkat belum menguasai tingkatan dibawahnya. Akibatnya proses pengajaran mengalami hambatan.

2. Saran-saran

- a. Untuk merubah pola kehidupan kaum dhuafa' perlu kiranya mendapatkan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka yaitu bantuan pembinaan keagamaan. Oleh karena itu perlu ditingkatkan kerjasama KPYPD dengan instansi lain, guna meningkatkan bantuan kepada wali santri
- b. Dalam memberikan ceramah keagamaan seorang pembina atau da'i hendaknya mempelajari dan mengetahui psikologi masyarakat, dengan demikian setiap materi yang disampaikan mudah dipahami dan diamalkan serta dapat menumbuhkan simpati masyarakat luas.
- c. Penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh kelompok penyantun yatim piatu dhuafa' hendaknya dilakukan dengan cara kontinyu atau berkesinambungan.
- d. Memberikan pembinaan secara khusus kepada wali santri dengan memaksimalkan pengajian wali santri yang ada, senantiasa memberikan pemahaman akan penting pengajian apa saja untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur dan Alhamdulillah Robbil 'alamin akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ PERANAN KELOMPOK PENYANTUN YATIM PIATU DHUAFAN' DALAM PEMBINAAN KEBERAGAMAAN WALI SANTRI ”.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sudah berusaha dengan semaksimal mungkin, namun sebagai manusia biasa tidak terlepas dari kekhilafan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kemajuan dan lebih sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya dengan mengharap ridho Allah SWT semoga skripsi ini dapat bermanfaat kepada penulis, pembaca, kepada muballigh atau pembina dalam menyelenggarakan kegiatan dakwah dimana saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori Hanafi H.M, *Pemahaman dan Pengamalan dakwah*, Surabaya Al-Ihklas, 1993.
- Arifin, H.M, *Psikologi Dakwah*, Jakarta Bulan Bintang 1979
- Darazat Zakiah, *Pendidikan Agama Dalam Pendidikan Mental*, Jakarta Bulan Bintang 1977
- _____ *Pola Pembinaan Mahasiswa*, Jakarta, Depag RI, 1983
- _____ *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta Bulan Bintang 1979
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang CV Toha Putra 1989
- _____ *Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam*, Jakarta, CV. Muntiasa Denco 1991
- _____ *Panduan Jurusan Penerangan Agama*, Jakarta Proyek, Pen, Bin dan Dakwah 1971
- Efendi Uchjana Onong, *Ilmu Komunikasi dan Prakteknya*, Bandung Remaja Karya 1987
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research jilid I*, Yogyakarta Andi Offset, 1987
- Handoko Hani, T, *Manajemen Edisi II* , Jakarta, 1987
- Helmi Masdar, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Semarang CV. Toha Putra, 1976
- MM. Sukamto, *Nafsologi Suatu Pengantar Alternatif Atas psikologi*, Jakarta Integritas Press, 1989

- Mahmud Damyati, *Psikologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta 1990
- Poerwo Darminto, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka. 1985
- Qodir Abdul Hasan Mas'ud, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, Gresik Bintang Pelajar, 1987
- Rahmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, PT. Ermaja Rosda Karya 1994
- Sarwono Sarlito Damyati, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta Raja Grapindo Persada 1980
- Sakir Asmuni, *Dasar-Dasar Dakwah Islam*, Surabaya Al-Ihlas 1987
- Saleh Roshad, Abd, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta Bulan Bintang 1977
- Singarimbun Masri, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta LP3ES, 1989
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, R,W, 1987
- Suandamai Siti Partini, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta Studing, 1979
- Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, Yogyakarta Gadjah Mada Universiti Press, 1985
- Suratman Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung Tarsito, 1989
- Team Tadarus AMM*, Yogyakarta. 1989
- Yayasan Pendidikan Al-qur'an raudatul Mujawwidin, *Membaca dan Mengajarkan Al-qur'an*, Semarang. 1979
- Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, CV, Tohaputra semarang, 1989

Daftar Interview

Untuk Pembina

1. Bentuk Pembinaan apa yang di berikan kepada Wali santri.
2. Metode apa yang di pakai dalam pembinaan tersebut.
3. Materi-materi apa saja yang di pergunakan dalam kegiatan pembinaan tersebut.
4. Sarana-sarana apa yang di pergunakan untuk kegiatan tersebut.
5. Dalam penyampaian materi kitab apa yang di jadikan rujukan.
6. Bagaimana pembgian waktu dalam pembinaan tersebut.
7. Bagaimana Respon wali santri.
8. Apa faktor pendukung dan Penghambat pembinaan.

Untuk Pengurus KPYPD.

1. Kapan berdirinya KPYPD.
2. Bagaimana Sejarah berdirinya.
3. Apa yang menjadi dasar dan tujuan berdirinya KPYPD.
4. Bagaimana Perkembangannya.
5. Bagaimana Struktur Organisasinya.
6. Bagaimana Program Kerjanya.
7. Bagaimana Respon darai wali Santri.

Untuk wali Snatri.

1. Bagaimana Pengamalan dan pengamalan keagamaan wali santri sebelum mengikuti penbinaan keagaman di KPYPD.
2. Sekarang mamfa`at apa yang di rasakan setelah mengikutinya, baik bagi diri sendiri maupun keluarga.
3. Apa yang ibu-ibu harapkan dari penbinaan ini.
4. Bagaimana rson ibu-ibu tetang pembinaan yang diadakan oleh kelompok penyantunyatim piatu dhuafa`.
5. Bagaimana tanggapan ibu-ibu tentang materi dan metode yang di sampaikan.

BIOGRAFI PENULIS

1. Nama : JUNINDRA BANUREA
2. Tempat/Tanggal Lahir : Sidikalang 1 Juni 1977
3. Alamat : Jl. Putri Lopian Gg, KUA. No.1. Sidikalang. Kab,
DAIRI. SUMUT.
4. Orang Tua
 - Ayah : Yahya Banurea
 - Pekerjaan : Tani
 - Ibu : Kardinah Lingga
 - Pekerjaan : PNS
5. Riwayat Pendidikan : MIN. Sidikalang Lulus Pada Tahun 1989
MTSS, Sidikalang Lulus Pada Tahun 1992
MAS, Pesantren Darul Arafah, Lau-Bakeri Deli
Serdang Sumut. Lulus pada Tahun 1997
Masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Pada Tahun
1997.

SERTIFIKAT

Nomor : 18/Pan.Prak.BPI/II/2001

PANITIA PELAKSANA PRAKTIKUM DAKWAH ANGGARAN KE-14
FAKULTAS DAKWAH IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
SEMESTER GASAL TAHUN AKADEMIK 2000/2001



Panitia Pelaksana Praktikum BPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, dengan ini memberikan SERTIFIKAT kepada :

Nama : Junindra Banurca
Nomor Induk Mahasiswa : 97222200
Jurusan : BPI

Yang telah melaksanakan PRAKTIKUM PBI Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Semester Gasal Tahun Akademik 2000 / 2001 Angkatan ke-14 di : Bina Mentari

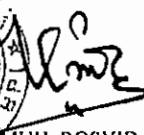
Selama 10 hari dari tanggal 20 Januari s.d. 30 Januari 2001, dan dinyatakan LULUS, dengan hasil A. Sertifikat ini diberikan, selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan PRAKTIKUM BPI sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqosyah Skripsi.

Yogyakarta, 20 Pebruari 2001

MENGETAHUI
KETUA JURUSAN BPI

PANITIA PELAKSANA PRAKTIKUM BPI
KETUA.


ASROR SODIK
NIP. 150240124


MUH. ROSYID RIDLA
NIP. 150260459



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Kepatihan Danurejari Yogyakarta 55213
Telpon : (0274) 589583, 562811 Psw. 209 - 217, Fax. (0274) 586712

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 07.0/ 3891

- Membaca Surat : Dekan F Dak. IAIN SUKA Yogyakarta, No. IM/1/PB.I/FL.01/1054/01
Tanggal : 09-11-01. Perihal : Ijin Penelitian.
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986 tentang : Tatalaksana Pemberian Izin bagi setiap Instansi Pemerintah, non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian.
- Diizinkan kepada :
N a m a : Junindra Bamurea, NIM. 97222200
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta.
Judul : Peranan Kelompok Penyantun Yatim Piatu Dhuafa Dalam Pembinaan Keberagaman Wali Santri.
- Lokasi : Kota Yogyakarta.
Waktunya : Mulai tanggal 20-11-2001 s/d 20-02-2002
- Dengan Ketentuan :
1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati/Walikota Kepala Daerah) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat Izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

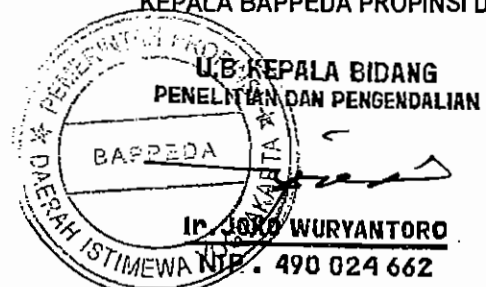
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 19 Nov. 2001

Tembusan Kepada Yth :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Badan Persatuan dan Perlindungan Masyarakat Propinsi DIY
3. Walikota Yogyakarta, cq. Ka. Bappeda Kota Yogyakarta,
4. Dekan Fak. Dak IAIN SUKA Yogyakarta,
5. Pertiinggal.

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPPEDA PROPINSI DIY



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : ABC : 6-9

Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan SERTIFIKAT kepada :

Nama :JUNINDRA BANUREA.....
Tempat dan tanggal lahir :Sidikalang, 1 Juni 1977.....
Fakultas :Dakwah.....
Nomor Induk Mahasiswa :97222200.....

Yang telah melaksanakan KULIAH KERJA NYATA (KKN) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Semester Pendek Tahun Akademik 1999/2000 (Angkatan ke-40), di :

Lokasi :Pendoworejo 6.....
Desa :Pendoworejo.....
Kecamatan :Girimulyo.....
Kabupaten/Kotamadya :Kulon Progo.....
Propinsi :DIY.....

dari tanggal 3 Juli s.d. 26 Agustus 2000 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **89,13/A**... Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata IAIN Sunan Kalijaga dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

Yogyakarta, 15 September 2000

an. Rektor

Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat
KEPALA



Drs. H. Dahwan
NIP. 150178662